Jurnal Pengelolaan Perkebunan
Volume 7, Issue 2, September 2026, Pages 90-99

ISSN 2829-0062 (Online)
DOI: https://doi.org/10.54387/jpp.v7i2.146

Analisis Penerapan Green Accounting Dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Keuangan Berkelanjutan Pada PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk

Nadira Asfinevia Dewanti[a,1,*], **Mahagiyani**[1]

[a] Program Studi Akuntansi, Politeknik LPP Yogyakarta, Indonesia
** Corresponding author.* [1,*] nadiraasfdwt5@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: 25 Mei 2026
Revised: 14 Agustus 2026
Accepted: 21 September 2026
Available Online: 30 September 2026

Digital Object Identifier (DOI):
https://doi.org/10.54387/jpp.v7i2.146

Kata Kunci:

Green Accounting, Profitabilitas, Return on Assets, Net Profit Margin, Pengambilan Keputusan Keuangan

Keywords:

Green Accounting, Profitability, Return on Assets, Net Profit Margin, Financial Decision-Making

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan green accounting, mengukur profitabilitas melalui Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM), serta menjelaskan peran informasi lingkungan dalam mendukung pengambilan keputusan keuangan pada PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan data sekunder berupa Annual Report 2016 serta Annual Report dan Sustainability Report 2025. Penerapan green accounting dianalisis menggunakan content analysis melalui disclosure checklist lima indikator, yaitu kebijakan dan biaya lingkungan, efisiensi energi, konsumsi dan penghematan air, pengelolaan limbah, serta sertifikasi atau penghargaan lingkungan. Setiap indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengungkapan green accounting meningkat dari 0,60 pada 2016 menjadi 1,00 pada 2025. Sementara itu, ROA menurun dari 9,95% menjadi 5,72% dan NPM menurun dari 8,74% menjadi 2,97%. Penurunan rasio profitabilitas tidak dapat secara langsung diartikan sebagai dampak negatif green accounting karena laba bersih relatif stabil, sedangkan aset dan penjualan meningkat lebih cepat. Informasi green accounting tetap berperan dalam mendukung keputusan melalui pengendalian biaya lingkungan, evaluasi efisiensi sumber daya, penentuan prioritas investasi, pengelolaan risiko, dan penyusunan strategi berkelanjutan. Dengan demikian, green accounting berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengungkapan, tetapi juga sebagai informasi pendukung keputusan keuangan jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya membaca kinerja keuangan bersama informasi lingkungan agar keputusan perusahaan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek. Informasi tersebut juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of green accounting, measure profitability using Return on Assets (ROA) and Net Profit Margin (NPM), and explain the role of environmental information in supporting financial decision-making at PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. The study employed a descriptive method with a quantitative approach using secondary data from the 2016 Annual Report and the 2025 Annual Report and Sustainability Report. Green accounting implementation was analyzed using content analysis through a disclosure checklist covering five indicators: environmental policies and costs, energy efficiency, water consumption and conservation, waste management, and environmental certifications or awards. Each indicator received a score of 1 when disclosed and 0 when not disclosed. The results show that the green accounting disclosure score increased from 0.60 in 2016 to 1.00 in 2025. Meanwhile, ROA decreased from 9.95% to 5.72%, while NPM decreased from 8.74% to 2.97%. The decline in profitability ratios cannot be directly interpreted as a negative impact of green accounting because net income remained relatively stable, while total assets and sales increased at a faster rate. Green accounting information nevertheless supports financial decisions by assisting environmental cost control, resource-

efficiency evaluation, investment prioritization, risk management, and the formulation of sustainable business strategies. Therefore, green accounting functions not only as an environmental disclosure instrument but also as decision-support information for long-term financial and business sustainability. The findings emphasize the importance of interpreting financial performance together with environmental information.

© 2026 The Authors. Published by Politeknik LPP. This is an open access article under the CC BY-SA license.

1. Pendahuluan

Perubahan orientasi bisnis menuju keberlanjutan membuat perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari kemampuannya mengelola dampak lingkungan. Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan pendekatan yang memasukkan aspek lingkungan ke dalam proses identifikasi, pengukuran, penilaian, dan pengungkapan informasi perusahaan [1]. Pendekatan ini membantu perusahaan memahami biaya dan manfaat yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan serta menghubungkannya dengan keputusan operasional dan keuangan [2], [3]. Bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit, isu tersebut menjadi penting karena kegiatan budidaya, pengolahan tandan buah segar, pengelolaan limbah, penggunaan energi dan air, serta pengendalian emisi memiliki keterkaitan langsung dengan keberlanjutan sumber daya.

Penerapan green accounting tidak semata-mata berarti menambah biaya perusahaan. Biaya lingkungan dapat dipandang sebagai pengeluaran yang digunakan untuk mencegah, mengurangi, mengendalikan, dan memperbaiki dampak lingkungan. Pengelolaan yang baik dapat mendukung efisiensi sumber daya, mengurangi risiko lingkungan, dan mencegah timbulnya biaya yang lebih besar pada masa mendatang [3], [4], [5], [6]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja keuangan belum selalu menghasilkan temuan yang sama. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif [7], sedangkan penelitian lain menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan atau bahkan negatif pada indikator tertentu [8], [9], [10], [11]. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan rasio profitabilitas tidak dapat secara sederhana dianggap sebagai akibat langsung dari penerapan green accounting.

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (PT SMART Tbk) merupakan perusahaan agribisnis kelapa sawit terintegrasi yang menjalankan kegiatan dari hulu sampai hilir. Skala kegiatan tersebut membuat pengelolaan lingkungan dan penggunaan sumber daya menjadi bagian penting dalam keberlanjutan operasional perusahaan. Dalam laporan perusahaan, komitmen keberlanjutan berkembang dari praktik pengelolaan lingkungan pada periode sebelumnya menjadi pengungkapan yang lebih terstruktur pada periode yang lebih baru, sejalan dengan kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan bagi emiten dan perusahaan publik di Indonesia [12]. Perkembangan tersebut dapat dilihat melalui informasi mengenai energi, air, limbah, emisi, sertifikasi keberlanjutan, dan strategi ESG.

Penelitian ini membandingkan tahun 2016 dan 2025 sebagai dua titik pengamatan untuk melihat perkembangan pengungkapan green accounting dan kondisi profitabilitas perusahaan. Pemilihan tahun 2016 didasarkan pada ketersediaan informasi perusahaan yang telah memadai untuk dianalisis, sedangkan 2025 digunakan sebagai periode terbaru dengan data lengkap. Perbandingan ini tidak dimaksudkan sebagai desain sebelum dan sesudah penerapan green accounting, melainkan sebagai gambaran perkembangan pengungkapan dan kinerja pada dua periode. Pengukuran green accounting dilakukan dengan disclosure checklist lima indikator, sedangkan profitabilitas diukur melalui ROA dan NPM.

ROA dipilih karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset yang digunakan. Dalam konteks green accounting, ukuran tersebut relevan untuk melihat bagaimana aset perusahaan, termasuk aset yang mendukung kegiatan lingkungan, digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomi. NPM digunakan sebagai indikator pendukung untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan dan melihat efisiensi biaya dalam kegiatan operasional [13]. Penggunaan kedua rasio memberikan sudut pandang yang berbeda: ROA menekankan efektivitas pemanfaatan aset, sedangkan NPM menekankan efisiensi laba terhadap penjualan.

Penelitian mengenai green accounting juga berkembang ke arah pemanfaatan informasi lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang biaya lingkungan, konsumsi energi dan air, pengelolaan limbah, emisi, serta risiko lingkungan dapat membantu manajemen menentukan prioritas investasi, mengalokasikan anggaran, dan mengevaluasi efisiensi sumber daya [14], [15]. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan green accounting dengan kinerja keuangan dapat berbeda menurut sektor, ukuran perusahaan, periode, dan indikator yang digunakan [16], [17], [18], [19]. Kondisi ini memperkuat kebutuhan untuk membaca rasio keuangan bersama informasi lingkungan, bukan secara terpisah.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis penerapan green accounting pada PT SMART Tbk berdasarkan pengungkapan informasi lingkungan tahun 2016 dan 2025; (2) menganalisis perubahan profitabilitas berdasarkan ROA dan NPM; dan (3) menjelaskan bagaimana informasi green accounting dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai posisi informasi lingkungan dalam proses evaluasi keuangan perusahaan perkebunan dan menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah penerapan green accounting dan keterkaitannya dengan profitabilitas serta pengambilan keputusan keuangan pada PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Annual Report 2016 serta Annual Report dan Sustainability Report 2025 perusahaan [20], [21]. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Penerapan green accounting dianalisis menggunakan content analysis [22] melalui disclosure checklist yang terdiri atas lima indikator, yaitu kebijakan dan biaya lingkungan, efisiensi energi, konsumsi dan penghematan air, pengelolaan limbah, serta sertifikasi atau penghargaan lingkungan [23]. Setiap indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Nilai green accounting dihitung dari total skor dibagi lima indikator. Profitabilitas dihitung dengan ROA = (laba bersih setelah pajak/total aset) × 100% dan NPM = (laba bersih setelah pajak/penjualan bersih) × 100%. Hasil kedua periode dibandingkan secara deskriptif untuk melihat perkembangan pengungkapan dan perubahan rasio profitabilitas. Analisis hubungan dilakukan tanpa pengujian statistik sebab-akibat, sehingga penurunan atau peningkatan rasio tidak ditafsirkan sebagai bukti kausalitas. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan hasil pengungkapan lingkungan, rasio profitabilitas, dan kebutuhan informasi manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan Green Accounting

Analisis menunjukkan bahwa PT SMART Tbk telah mengungkapkan praktik pengelolaan lingkungan pada kedua periode penelitian, tetapi tingkat kelengkapan informasi meningkat pada 2025. Pada 2016, perusahaan telah menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, pengelolaan limbah, dan sertifikasi keberlanjutan. Pada 2025, informasi lingkungan disajikan lebih terstruktur dan terukur,

termasuk data energi, air, limbah, emisi, dan target keberlanjutan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa green accounting dalam penelitian ini terutama tercermin melalui semakin luasnya informasi lingkungan yang tersedia bagi pengguna laporan.

Perbandingan lima indikator menunjukkan bahwa pada 2016 tiga indikator memperoleh skor, sedangkan pada 2025 seluruh indikator memperoleh skor. Dengan demikian, nilai pengungkapan meningkat dari 0,60 menjadi 1,00. Peningkatan tersebut terutama berasal dari bertambah lengkapnya informasi mengenai efisiensi energi serta konsumsi dan penghematan air. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan transparansi dan membantu pemangku kepentingan memahami konsekuensi lingkungan dari kegiatan perusahaan [2], [17].

Tabel 1. Perbandingan pengungkapan green accounting tahun 2016 dan 2025

Indikator	2016	2025
Kebijakan dan biaya lingkungan	Diungkapkan	Diungkapkan
Efisiensi energi	Tidak memperoleh skor checklist	Diungkapkan
Konsumsi dan penghematan air	Tidak memperoleh skor checklist	Diungkapkan
Pengelolaan limbah	Diungkapkan	Diungkapkan
Sertifikasi/penghargaan lingkungan	Diungkapkan	Diungkapkan
Total skor	3	5
Nilai green accounting	0,60	1,00

Sumber: diolah dari Annual Report PT SMART Tbk 2016 serta Annual Report dan Sustainability Report 2025.

2. Analisis Profitabilitas

a. Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Hasil perhitungan menunjukkan ROA sebesar 9,95% pada 2016 dan 5,72% pada 2025. Penurunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset lebih cepat daripada pertumbuhan laba bersih. Total aset meningkat dari sekitar Rp26,14 triliun menjadi Rp45,20 triliun, sedangkan laba bersih relatif stabil dari sekitar Rp2,60 triliun menjadi Rp2,59 triliun.

Penurunan ROA perlu dibaca secara hati-hati dalam konteks green accounting. Bertambahnya aset dapat mencerminkan ekspansi usaha, peningkatan kapasitas, maupun investasi yang manfaat ekonominya tidak seluruhnya diterima pada tahun berjalan. Karena itu, ROA memberikan informasi penting bagi manajemen untuk menilai efektivitas pemanfaatan aset secara keseluruhan, termasuk aset yang berkaitan dengan program lingkungan. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi investasi lingkungan berdasarkan manfaat jangka panjang, bukan hanya dampaknya terhadap laba pada satu periode.

Tabel 2. Hasil perhitungan Return on Assets

Tahun	Laba bersih (Rp juta)	Total aset (Rp juta)	ROA

2016	2.600.000	26.141.000	9,95%
2025	2.585.697	45.202.947	5,72%

Sumber: diolah dari Laporan Tahunan PT SMART Tbk 2016 dan 2025.

b. Net Profit Margin (NPM)

NPM mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan. Nilai NPM turun dari 8,74% pada 2016 menjadi 2,97% pada 2025. Penjualan bersih meningkat dari sekitar Rp29,75 triliun menjadi Rp86,95 triliun, sedangkan laba bersih relatif tidak berubah. Akibatnya, laba yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan menjadi lebih kecil.

Penurunan NPM mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan belum diikuti pertumbuhan laba bersih dalam proporsi yang sama. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan meningkatnya beban pokok penjualan, biaya operasional, investasi, dan faktor eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini, NPM tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat dengan green accounting. NPM berfungsi sebagai indikator pendukung untuk melihat efisiensi laba terhadap penjualan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan dapat berbeda ketika kinerja diukur menggunakan NPM maupun ROA [10], [16], [18].

Tabel 3. Hasil perhitungan Net Profit Margin

Tahun	Laba bersih (Rp juta)	Penjualan bersih (Rp juta)	NPM
2016	2.600.000	29.752.000	8,74%
2025	2.585.697	86.946.068	2,97%

Sumber: diolah dari Laporan Tahunan PT SMART Tbk 2016 dan 2025.

3. Keterkaitan Green Accounting dengan Profitabilitas

Jika hasil pengungkapan green accounting dibandingkan dengan profitabilitas, terlihat pola yang berbeda. Nilai green accounting meningkat dari 0,60 menjadi 1,00, sedangkan ROA dan NPM menurun. Pola tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa peningkatan green accounting menyebabkan penurunan profitabilitas. Penelitian ini hanya menggunakan dua titik pengamatan dan analisis deskriptif, sehingga tidak dirancang untuk menguji pengaruh kausal. Penurunan rasio lebih tepat dipahami sebagai hasil perubahan struktur aset, penjualan, biaya operasional, investasi, dan kondisi bisnis yang terjadi selama periode pengamatan.

Temuan tersebut penting karena green accounting memiliki orientasi yang lebih luas daripada pencapaian laba jangka pendek. Pengeluaran untuk efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi, sertifikasi, dan teknologi ramah lingkungan dapat menimbulkan kebutuhan dana pada tahap awal. Manfaatnya dapat muncul melalui efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan risiko, kepatuhan, reputasi, dan penghematan biaya dalam jangka lebih panjang [3], [14]. Oleh sebab itu, penilaian green accounting sebaiknya tidak hanya menggunakan perubahan laba satu periode, tetapi juga melihat kualitas informasi lingkungan dan manfaat strategis yang dihasilkan.

Pada 2025, pengungkapan lingkungan perusahaan menjadi lebih lengkap dan terukur. Informasi yang tersedia mencakup penggunaan energi, energi terbarukan, air, penggunaan kembali air, pengelolaan limbah, emisi gas rumah kaca, dan sertifikasi keberlanjutan. Perusahaan juga mengintegrasikan ESG ke dalam strategi bisnis dan menjalankan pilar keberlanjutan Sourcing Responsibly, Caring for Our Planet, dan Empowering People [21]. Perkembangan tersebut memperkuat fungsi informasi lingkungan sebagai bagian dari sistem informasi manajemen.

4. Peran Green Accounting dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Green accounting dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan karena menyediakan informasi yang menghubungkan aktivitas lingkungan dengan penggunaan sumber daya dan biaya [24]. Informasi tersebut dapat digunakan manajemen untuk menentukan prioritas investasi, mengevaluasi program lingkungan, mengendalikan biaya, dan memperkirakan risiko [25]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang lebih lengkap pada 2025 memberikan dasar yang lebih kuat untuk mengevaluasi efisiensi energi dan air, pengelolaan limbah, serta pencapaian target lingkungan.

ROA menjadi indikator yang lebih dominan untuk membaca keputusan terkait pemanfaatan aset dalam konteks penelitian ini. ROA membantu manajemen melihat apakah keseluruhan aset perusahaan telah digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. Hal tersebut relevan ketika perusahaan memiliki aset yang mendukung program lingkungan, seperti fasilitas pengolahan limbah, teknologi efisiensi energi, atau fasilitas pemanfaatan energi terbarukan. Sementara itu, NPM tetap diperlukan sebagai indikator pendukung karena memberikan gambaran mengenai efisiensi laba terhadap penjualan dan pengendalian biaya operasional.

Temuan penelitian sejalan dengan studi yang menempatkan informasi lingkungan sebagai bagian dari pertimbangan manajemen. Burritt dkk. menekankan bahwa akuntansi manajemen lingkungan menyediakan informasi fisik dan moneter yang dapat digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan, termasuk penilaian investasi lingkungan [14]. Rini dan Adhariani menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki keterkaitan dengan biaya dan pengungkapan lingkungan, sehingga unsur biaya tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara kinerja dan informasi lingkungan [17]. Di sisi lain, penelitian Imansari et al. menemukan bahwa green accounting tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan dapat memberikan pengaruh positif [16]. Perbedaan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa perubahan profitabilitas perlu dianalisis bersama konteks operasional dan lingkungan.

Implikasinya bagi PT SMART Tbk adalah informasi green accounting dapat digunakan sebagai dasar evaluasi investasi lingkungan dengan mempertimbangkan manfaat ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. Manajemen dapat mengidentifikasi program yang membutuhkan biaya besar tetapi berpotensi menghasilkan efisiensi jangka panjang, menentukan prioritas aset yang mendukung keberlanjutan, serta memantau apakah investasi lingkungan memberikan peningkatan efisiensi sumber daya. Dengan demikian, green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi sebagai sumber informasi untuk keputusan anggaran, investasi, pengendalian biaya, dan pengelolaan risiko.

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan green accounting tidak selalu berjalan searah dengan peningkatan rasio profitabilitas. Hasil tersebut memberikan gambaran yang berbeda dari penelitian yang menemukan pengaruh positif green accounting terhadap kinerja keuangan, tetapi masih sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa hubungan tersebut bergantung pada indikator dan konteks perusahaan. Angelina dan Nursasi menunjukkan bahwa green accounting dan kinerja lingkungan dapat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan [2]. Meiyana dan Aisyah juga menunjukkan bahwa biaya dan kinerja lingkungan perlu dianalisis bersama karakteristik perusahaan serta tanggung jawab sosial [6].

Sebaliknya, Faizah menemukan bahwa penerapan green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ketika kinerja diukur dengan NPM [10]. Imansari et al. juga menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada objek yang diteliti, sementara environmental performance memberikan pengaruh positif [16]. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa green accounting tidak dapat dinilai hanya dari perubahan satu rasio

keuangan. Dalam penelitian PT SMART Tbk, kenaikan skor pengungkapan dari 0,60 menjadi 1,00 justru terjadi ketika ROA dan NPM menurun. Pola tersebut menegaskan pentingnya membedakan antara perkembangan kualitas pengungkapan lingkungan dan perubahan profitabilitas [26].

Penelitian Rini dan Adhariani menunjukkan bahwa kinerja keuangan berkaitan dengan biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan di Indonesia [17]. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena keputusan mengenai lingkungan juga memiliki konsekuensi terhadap penggunaan aset dan biaya perusahaan. Sementara itu, Burritt dkk. menempatkan informasi akuntansi lingkungan sebagai dasar keputusan manajemen, baik untuk keputusan rutin maupun keputusan investasi jangka panjang [14]. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan analisis pengungkapan green accounting dengan dua rasio profitabilitas serta pembahasan fungsi informasi tersebut dalam keputusan keuangan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 4.

Penelitian	Fokus/Temuan	Keterkaitan dengan penelitian ini
Angelina & Nursasi @ref2	Green accounting dan kinerja lingkungan berkaitan dengan kinerja keuangan.	Mendukung pentingnya informasi lingkungan dalam membaca kinerja.
Meiyana & Aisyah @ref6	Kinerja/biaya lingkungan dan ukuran perusahaan dianalisis terhadap kinerja keuangan.	Menunjukkan perlunya melihat konteks perusahaan dan faktor lain.
Faizah @ref10	Green accounting tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan NPM.	Sejalan bahwa kenaikan pengungkapan tidak otomatis menaikkan NPM.
Imansari et al. @ref16	Green accounting tidak berpengaruh, sedangkan environmental performance berpengaruh positif.	Mendukung pemisahan pengungkapan dan kinerja lingkungan.
Rini & Adhariani @ref17	Kinerja keuangan berkaitan dengan biaya dan pengungkapan lingkungan.	Menguatkan peran biaya lingkungan dalam analisis keputusan.
Burritt dkk. @ref14	Akuntansi manajemen lingkungan menyediakan informasi fisik dan moneter untuk keputusan manajemen.	Sejalan dengan temuan bahwa informasi lingkungan membantu keputusan.

Sumber: diolah dari penelitian terdahulu dan hasil penelitian PT SMART Tbk.

6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah bahwa perusahaan perkebunan perlu menempatkan informasi lingkungan dalam proses evaluasi keuangan, terutama ketika keputusan investasi menghasilkan manfaat jangka panjang. Peningkatan skor pengungkapan dari 0,60 menjadi 1,00 menunjukkan bahwa kelengkapan informasi dapat berkembang tanpa harus selalu diikuti peningkatan rasio profitabilitas dalam jangka pendek. Oleh karena itu, manajemen perlu mengevaluasi investasi lingkungan dengan indikator yang lebih luas, seperti efisiensi energi, pengurangan limbah, pemanfaatan kembali sumber daya, pengelolaan risiko, dan efektivitas aset.

Penelitian memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu perusahaan dan dua tahun pengamatan. Selain itu, pengukuran green accounting menggunakan disclosure checklist sehingga menggambarkan tingkat pengungkapan, bukan besaran seluruh biaya lingkungan yang benar-benar

dikeluarkan perusahaan. Analisis profitabilitas juga bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan sebab-akibat. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian lebih tepat digunakan untuk memahami perkembangan dan konteks pengambilan keputusan pada PT SMART Tbk, bukan untuk digeneralisasi ke seluruh perusahaan perkebunan.

4. Simpulan

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk menunjukkan perkembangan penerapan green accounting antara 2016 dan 2025. Berdasarkan lima indikator disclosure checklist, nilai pengungkapan meningkat dari 0,60 menjadi 1,00. Peningkatan terutama terlihat pada kelengkapan informasi mengenai efisiensi energi serta konsumsi dan penghematan air, sementara pengelolaan limbah dan sertifikasi lingkungan telah diungkapkan pada kedua periode.

Profitabilitas yang diukur dengan ROA dan NPM mengalami penurunan. ROA turun dari 9,95% menjadi 5,72%, sedangkan NPM turun dari 8,74% menjadi 2,97%. Penurunan tersebut tidak dapat langsung dinyatakan sebagai dampak negatif green accounting karena penelitian tidak menguji hubungan kausal. Laba bersih relatif stabil, sementara total aset dan penjualan meningkat jauh lebih cepat. Dengan demikian, perubahan rasio lebih tepat dipahami dalam konteks pertumbuhan aset, penjualan, biaya operasional, investasi, dan kondisi bisnis.

Green accounting dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan melalui penyediaan informasi mengenai biaya lingkungan, penggunaan energi dan air, pengelolaan limbah, emisi, dan kinerja lingkungan. Informasi tersebut membantu manajemen menentukan prioritas investasi, mengendalikan biaya, mengevaluasi efisiensi sumber daya, mengelola risiko, dan menyusun strategi keberlanjutan. Dalam konteks penelitian ini, ROA lebih dominan sebagai indikator pendukung keputusan terkait efektivitas pemanfaatan aset, sedangkan NPM berfungsi sebagai indikator pendukung efisiensi laba terhadap penjualan.

Daftar Pustaka

[1] Anonim, "N," Cohen and P. Robbins, Eds., Green Business: An A-to-Z Guide. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2011.

[2] M. Angelina and E. Nursasi, "Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan," Jurnal Manajemen Dirgantara, vol. 14, no. 2, pp. 211–224, 2021.

[3] H. R. Hapsari, B. S. Irianto, and H. Rokhayati, "Pentingnya alokasi biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan dan profitabilitas perusahaan," Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, vol. 9, no. 2, pp. 407–420, 2021. doi: 10.17509/jrak.v9i2.29598

[4] M. E. Porter and C. van der Linde, "Toward a new conception of the environment-competitiveness relationship," Journal of Economic Perspectives, vol. 9, no. 4, pp. 97–118, 1995. doi: 10.1257/jep.9.4.97

[5] S. L. Hart and G. Ahuja, "Does it pay to be green? An empirical examination of the relationship between emission reduction and firm performance," Business Strategy and the Environment, vol. 5, no. 1, pp. 30–37, 1996. doi: 10.1002/(SICI)1099-0836(199603)5:1<30::AID-BSE38>3.0.CO;2-Q

[6] A. Meiyana and M. N. Aisyah, "Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening," Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, 2019. doi: 10.21831/nominal.v8i1.24495

[7] G. Friede, T. Busch, and A. Bassen, "ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies," Journal of Sustainable Finance & Investment, vol. 5, no. 4, pp. 210–233, 2015. doi: 10.1080/20430795.2015.1118917

[8] Z. R. Aziz and M. Kholmi, "Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility terhadap profitabilitas: studi empiris pada perusahaan energi subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021," Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen, vol. 23, no. 1, pp. 54–63, 2024. doi: 10.19184/jeam.v23i1.43456

[9] M. Djasuli, S. R. Agustin, K. Amaliah, D. K. Sari, and S. Samania, "Dua dekade penelitian green accounting di Indonesia: sebuah systematic literature review," Jurnal Maneksi, vol. 15, no. 1, pp. 1–11, 2026. doi: 10.31959/jm.v15i1.3559

[10] B. S. Q. Faizah, "Penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan," JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, vol. 12, no. 2, pp. 94–99, 2020. doi: 10.23969/jrak.v12i2.2779

[11] Sparta and M. N. Reska, "Analisis pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia," Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, vol. 10, no. 2, pp. 89–109, 2022. doi: 10.32493/jiaup.v10i2.20497

[12] Anonim, "Otoritas Jasa Keuangan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik," Jakarta: OJK, 2017.

[13] D. R. Hansen, M. M. Mowen, and D. L. Heitger, "Cost Management, 6th ed," Boston, MA, USA: Cengage Learning, 2025.

[14] R. L. Burritt, T. Hahn, and S. Schaltegger, "Towards a comprehensive framework for environmental management accounting—Links between business actors and environmental management accounting tools," Australian Accounting Review, vol. 12, no. 2, pp. 39–50, 2002. doi: 10.1111/j.1835-2561.2002.tb00202.x

[15] A. Gunawan, A. T. Surur, M. Nasrullah, and A. U. Fadzila, "Peran akuntansi hijau dalam keberlanjutan perusahaan di Indonesia," Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah (JAAiS), vol. 6, no. 1, pp. 40–52, 2025. doi: 10.28918/jaais.v6i1.10334

[16] L. C. Imansari, M. Miqdad, and N. I. Wahyuni, "Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap financial performance," JIAI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia, vol. 9, no. 1, pp. 118–137, 2024. doi: 10.32528/jiai.v9i1.22229

[17] R. K. Rini and D. Adhariani, "Does financial performance drive environmental disclosure and environmental cost? Evidence from Indonesia," Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, vol. 16, no. 2, pp. 317–331, 2021. doi: 10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p09

[18] E. V. Tjoa and L. P. Widianingsih, "Green accounting, environmental performance, and profitability: empirical evidence on high profile industry in Indonesia," Research in Management and Accounting, vol. 5, no. 2, pp. 93–105, 2022. doi: 10.33508/rima.v5i2.4158

[19] E. F. Nurjannah, "Pengaruh penerapan green accounting, environmental performance, dan environment cost terhadap financial performance," Jurnal Ilmiah Edunomika, vol. 9, no. 3, 2025. doi: 10.29040/jie.v9i3.17814

[20] Anonim, "PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, Laporan Tahunan 2016," Jakarta: PT SMART Tbk, 2017.

[21] Anonim, "PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, 2025 Annual and Sustainability Report," Jakarta: PT SMART Tbk, 2026.

[22] K. Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 4th ed," Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.

[23] Anonim, "Global Reporting Initiative, Consolidated Set of the GRI Standards 2021," Amsterdam: GRI, 2021.

[24] M. M. Mowen, D. R. Hansen, and D. L. Heitger, "Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision-Making, 7th ed," Boston, MA, USA: Cengage Learning, 2018.

[25] K. L. Christ and R. L. Burritt, "Environmental management accounting: the significance of contingent variables for adoption," Journal of Cleaner Production, vol. 41, pp. 163–173, 2013, 2012. doi: 10.1016/j.jclepro.2012.10.007

[26] P. M. Clarkson, Y. Li, G. D. Richardson, and F. P. Vasvari, "Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: an empirical analysis," Accounting, Organizations and Society, vol. 33, no. 4–5, pp. 303–327, 2008, 2007. doi: 10.1016/j.aos.2007.05.003